

ASESMEN KINERJA
Suatu Penilaian Alternatif Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Menghadapi
Tantangan Globalisasi
Oleh
Yani Kusmarni

PENDAHULUAN

Globalisasi bukanlah suatu fenomena baru dalam sejarah peradaban dunia. Sebelum kemunculan *ation-state*, perdagangan dan migrasi lintas benua telah sejak lama berlangsung. Jauh sebelumnya perdagangan regional telah membuat interaksi antar suku bangsa terjadi secara alamiah. Usai Perang Dingin arus globalisasi semakin deras. Proses globalisasi menginteraksikan kehidupan global di dalam suatu ruang dan waktu yang terpadatkan (*space-time compression*) melalui internasionalisasi perdagangan, internasionalisasi pasar dari produksi dan keuangan, internasionalisasi dari komoditas budaya yang ditopang oleh jaringan sistem telekomunikasi global yang semakin canggih dan cepat. Dengan perkataan lain, proses globalisasi telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan yang tidak saja di bidang ekonomi, bisnis, budaya, politik, ideologi, tetapi juga telah menyentuh ke tataran *systems, processes, actors dan events*. Seperti yang diungkapkan Paul Kennedy bahwa era Pasca Perang Dingin dewasa ini mulai menampilkan kejadian-kejadian, aktor-aktor maupun proses-proses yang serba baru.¹

Menghadapi dunia yang sedang mengalami perubahan besar pada saat ini, seluruh sendi kehidupan harus dibenahi. Bangsa Indonesia memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di antara negara-negara di dunia setelah Cina, India dan Amerika. Paul Kennedy mengungkapkan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 diramalkan akan berjumlah 263 juta. Sumber Daya Manusia yang cukup potensial ini, sangat berguna untuk menghadapi perubahan. Untuk menjawab tantangan, ancaman dan bahaya dari perubahan yang berskala global ini, salah satu cara yang dapat dipersiapkan bangsa kita adalah membenahi sistem pendidikan. Apabila aspek ini tidak dapat diantisipasi dengan baik oleh bangsa Indonesia, maka kita tetap akan menjadi negara yang kalah yang akan tergerus oleh arus globalisasi yang bergerak cepat.

Bidang pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia untuk menghadapi proses globalisasi di hampir semua aspek kehidupan, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa kita. Edmond mengemukakan enam langkah yang dapat mempengaruhi sistem pendidikan yaitu: (1) kepemimpinan yang kuat; (2) suasana pembelajaran; (3) lingkungan yang tertata rapi; (4) harapan tinggi di kalangan siswa untuk berprestasi; (5) penekanan pendidikan pada keterampilan dasar dan (6) *sistem evaluasi yang sistematis dan sinambung*.²

¹ Dapat dilihat di buku Paul Kennedy. (Terj). Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21.(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. xiv

² Dapat dilihat di buku Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 300

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan penilaian hasil belajar menjadi masalah yang perlu dipikirkan. Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar di persekolahan terdapat kecenderungan dari para guru untuk mengutamakan penggunaan tes (*paper and pencil test*) sebagai satu-satunya alat ukur yang terpenting dalam proses pendidikan. Kondisi seperti ini mendorong penggunaan tes secara berlebihan untuk mengukur semua tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Padahal tes itu sendiri memiliki keterbatasan, karena tidak mampu mengukur kemampuan peserta didik yang sebenarnya dan hanya terfokus pada beberapa aspek saja. Tes ini juga tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan atau potensi masing-masing. Karena itu pelaksanaan penilaian di persekolahan harus mencakup berbagai jenis alat ukur. Hal ini disebabkan semua alat ukur memiliki peranan tersendiri dan saling mendukung dalam pengukuran hasil belajar. Oleh karena, tolok ukur keberhasilannya tidak semata-mata pada UAN dan tes saja, tetapi juga terkait dengan keberhasilan seseorang dalam pengembangan aspek emosi, sikap dan keterampilannya.

Asesmen kinerja dapat digunakan sebagai alternatif dari tes yang selama ini banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik di persekolahan. Dengan asesmen kinerja ini, diharapkan proses pengukuran hasil belajar tidak lagi dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak menarik dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan asesmen kinerja menjadi penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban benar atau salah saja. Atas dasar inilah maka penggunaan asesmen kinerja dari tes kertas dan pensil merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran dan penilaian yang memenuhi standar nasional pendidikan.

MENGAPA ASESMEN KINERJA ?

*“Pendidikan seharusnya tidak menekankan pada prestasi dan ranking dalam kelas. Penekanan pada being dan bukan having. Prestasi merupakan sebuah bentuk dari kebudayaan having. Prestasi dan ranking membuat anak hanya belajar untuk nilai, menjadi juara dan mengejar nilai raport saja sedangkan budaya being akan mengantarkan anak pada kesadaran dan pemahaman . Kesadaran dan pemahaman muncul dari rasa keingintahuan”.*³

Untuk menumbuhkan “rasa keingintahuan” diperlukan kegiatan belajar yang menarik minat siswa untuk belajar. Terjadinya kegiatan belajar-mengajar ini apabila siswa merespon terhadap stimuli yang diberikan oleh pendidik. Persoalannya adalah *bagaimana membangkitkan peserta didik agar mau belajar ?*. Terdapat beberapa hal yang dapat diusahakan untuk membangkitkan motif belajar pada peserta didik, yaitu: (1) pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi peserta didik; (2) menciptakan kegiatan

³ Disarikan dari buku Y.Dedy Pradipto. *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 121-126

belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan (*discovery*); (3) menterjemahkan apa yang diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan perkataan lain, sesuatu bahan pengajaran yang berarti bagi siswa yang disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa dan disampaikan dalam bentuk siswa lebih aktif dimana mereka banyak terlibat dalam proses belajar, dapat membangkitkan motif belajar yang lebih berjangka panjang; dan (4) pemilihan alat penilaian yang “bermakna” bagi siswa.

Asesmen kinerja merupakan salah satu bentuk asesmen alternatif yang selalu mengajak siswa untuk berpikir secara lebih luas dan mendalam mengenai suatu kasus. Menurut Asmawi Zainul asesmen kinerja adalah asesmen yang mengharuskan peserta didik mempertunjukkan kinerja bukan menjawab atau memilih jawaban dari alternative jawaban yang telah disediakan.⁴ Lebih lanjut Asmawi mengemukakan bahwa secara prinsip asesmen kinerja terdiri dari dua bagian, yaitu tugas (taks) dan criteria . Tugas-tugas kinerja dapat berupa suatu proyek, pameran, portofolio atau tugas-tugas yang mengharuskan peserta didik memperlihatkan kemampuan kinerja. Tugas-tugas asesmen kinerja dapat diwujudkan dengan bentuk: computer adaptive testing, tes pilihan ganda yang diperluas, extended-response atau open ended question, group performance assessment, individual performance assessment, interview, observasi, portofolio, project, exhibition, short answer dan lain sebagainya.⁵

Paparan di atas menggambarkan bahwa karakteristik utama asesmen kinerja tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik saja, tetapi secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Dengan perkataan lain asesmen kinerja merupakan proses yang menyertai seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran dengan cara siswa mempertunjukkan kinerjanya. Seperti yang dikemukakan Frederick Drake bahwa asesmen kinerja adalah alat untuk memperbaiki *cara mengajar guru dan cara belajar* peserta didik.⁶

Uraian di atas memperlihatkan keterhubungan antara asesmen dengan proses pembelajaran bahkan asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran tersebut. Karena itu asesmen tidak hanya mengukur salah satu atau beberapa aspek kemampuan peserta didik saja, tetapi harus mengukur seluruh kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen kinerja dapat dijadikan alternatif penilaian bagi menumbuhkan minat siswa dalam belajar karena melalui asesmen ini peserta didik dapat belajar dari banyak hal, misalnya dari: (1) pengalaman selama mengerjakan tugas-tugas kelompok atau individu yang diberikan pendidik, (2) kegiatan membaca buku-buku, jurnal, majalah, koran atau internet, (3) hasil-hasil penelitian, project, exhibition atau demonstrasi, (4) hasil observasi atau hasil wawancara yang dilakukan peserta didik, (5) kumpulan hasil karya peserta didik dalam bentuk portofolio, (6) mengerjakan tes pilihan ganda yang diperluas, yakni tes yang menuntut peserta tes

⁴ Asmawi Zainul. *Alternative Assessment*. (Jakarta: UT, 2001), hlm. 10-11

⁵ Ibid, hlm. 11

⁶ Frederick Drake. (2000). *Using Alternative Assessment To Improve The Teaching and Learning of History*. ERIC: Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education

bukan hanya memilih jawaban yang dianggap benar tetapi juga tes ini menuntut peserta tes berpikir tentang alasan mengapa memilih jawaban tersebut sebagai jawaban yang benar, dan lain sebagainya, sehingga diharapkan terjadi proses perubahan tingkah laku peserta didik menuju kondisi belajar yang lebih baik dan pada akhirnya diharapkan kegiatan belajar menjadi bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya.

Dalam melaksanakan asesmen kinerja hendaknya diikuti dengan asesmen rubric merupakan panduan untuk memberi skor secara jelas dan disepakati oleh guru dan peserta didik. Karena kedua pihak memiliki kesempatan dan pedoman bersama yang jelas maka rubric diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Rubrik terdiri dari dua bentuk yaitu holistic rubric dan analytic rubric.

BAGAIMANA MELAKSANAKAN ASESMEN KINERJA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH ?

Langkah pertama : Merancang pembelajaran

- Analisis Kurikulum, sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan
- Mengidentifikasi pengetahuan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik pada saat/setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan/atau setelah mengerjakan atau menyelesaikan tugas (taks) asesmen kinerja. Identifikasi pengetahuan dan keterampilan tersebut meliputi:
 - a. Jenis pengetahuan dan keterampilan yang dapat dilatih dan dicapai oleh peserta didik
 - b. Pengetahuan dan keterampilan bernilai tinggi untuk dipelajari
 - c. Penerapan pengetahuan dan keterampilan tersebut memang terdapat dalam kehidupan nyata di masyarakat
- Merancang model pembelajaran melalui pendekatan berpikir terutama berpikir kesejarahan seperti: perspektif global dengan orientasi masalah yang kontroversial, pemetaan konsep atau pengembangan keterampilan sosial, media pembelajaran dan tugas-tugas untuk asesmen kinerja yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir dan keterampilan sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran yang digunakan serta tugas-tugas yang diberikan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.
- Menetapkan *kriteria keberhasilan (rubrik)* yang akan dijadikan tolak ukur untuk menyatakan bahwa seorang peserta didik telah mencapai tingkat *mastery* pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan. Kriteria tersebut sebaiknya cukup rinci, sehingga setiap aspek kinerja yang diharapkan dicapai oleh peserta didik mempunyai kriteria tersendiri.

- Melakukan uji coba dengan membandingkan kinerja atau hasil kerja peserta didik dengan rubrik yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kinerja atau hasil kerja peserta didik dari uji coba tersebut kemudian dilakukan revisi, terhadap deskripsi kinerja maupun konsep dan keterampilan yang akan diases (dinilai).

Langkah kedua: Melaksanakan pembelajaran

- Dikembangkan misalnya melalui pendekatan berpikir kesejarahan dalam bentuk pendidik menjelaskan (ekspositori), menggunakan orientasi masalah yang kontroversial, pengembangan keterampilan sosial, diskusi, penggunaan berbagai media pembelajaran seperti: peta konsep, kartun, bagan, film, novel dan lain sebagainya, peserta didik melakukan eksperimen, menyusun media pembelajaran, melakukan observasi dan wawancara atau menyelesaikan suatu proyek dengan jangka waktu tertentu, mendemonstrasikan, bermain peran, sosio drama dan lain sebagainya. Dalam aspek ini yang perlu diperhatikan adalah memelihara perhatian peserta didik dan menyusun organisasi materi dan tugas secara eksplisit, sehingga mereka tetap memiliki perhatian langsung pada proses pembelajaran. Selain itu pelaksanaan proses pembelajaran harus memiliki hubungan logis antar materi dan tugas yang dilaksanakan sehingga peserta didik dapat melihat keterhubungan antara gagasan satu sama lainnya.
- Pendidik mendorong dan memotivasi peserta didik
- Pendidik melakukan pertemuan secara rutin dengan peserta didik guna mendiskusikan proses pembelajaran yang akan menghasilkan suatu kinerja peserta didik, sehingga setiap langkah peserta didik dapat memperbaiki kelemahan yang mungkin terjadi
- Memberikan umpan balik secara bersinambungan kepada peserta didik
- Mempresentasikan dan “memamerkan” keseluruhan hasil karya yang disimpan dalam portofolio bersama-sama dengan karya keseluruhan peserta didik sehingga memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan baik dan serius

Langkah ketiga: Mengevaluasi pembelajaran

- Penilaian suatu tugas (taks) dimulai dengan menegakkan kriteria penilaian yang dilakukan bersama-sama antara pendidik dan peserta didik atau dengan partisipasi peserta didik
- Kriteria yang disepakati itu diterapkan secara konsisten, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Bila ada persepsi yang berbeda maka hal itu dibicarakan pada waktu pertemuan secara berkala antara pendidik dengan peserta didik
- Arti penting dari tahap asesmen alternatif ini adalah *self assessment* yang dilakukan oleh peserta didik sehingga peserta didik menghayati dengan baik kekuatan dan kelemahannya

- Hasil penilaian kinerja ini dijadikan tujuan baru bagi proses pembelajaran berikutnya

Idealnya bila suatu proses pembelajaran menerapkan asesmen kinerja tidak diperlukan *nilai yang bersifat permanen*, karena sifat dari asesmen ini adalah *bagian keseluruhan dari proses pembelajaran*. Tetapi budaya masyarakat Indonesia belum sepenuhnya siap untuk menerima kenyataan itu, karena itu dicari suatu cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memberi nilai sebagai bukti peserta didik telah menyelesaikan suatu program atau suatu pelajaran tertentu. Untuk itulah maka digunakan *scoring rubric* agar proses dan hasil belajar peserta didik dapat dikuantifikasi. Apabila asesmen alternatif ini terus dikembangkan, ditumbuhkan dan dilatihkan secara terus menerus sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar. Melalui asesmen kinerja akan terbangunnya suatu kebutuhan belajar dalam diri peserta didik maka: (1) peserta didik dapat mengenali dirinya, potensi yang dimilikinya serta bakat terbaiknya; dan (2) selalu berusaha untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya selama mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan sebaik mungkin. Sehingga diharapkan pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan, yakni kemampuan agar peserta didik dapat membedakan waktu lampau, masa kini dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi evidensi; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahamannya dapat tercapai.

CONTOH ASESMEN KINERJA

Asesmen Kinerja ditujukan untuk kelas XI tingkat SMA

- Materi Pokok adalah “proses muncul dan berkembangnya pergerakan nasional Indonesia”.
- Tujuan : Menganalisis hubungan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan serta munculnya keragaman ideologi di Indonesia
- Asesmen kinerja yang dapat dirancang untuk mencapai tujuan tersebut adalah :
 - Tugas Kelompok
 Bacalah pernyataan berikut ini secara baik, pahami maknanya:
 Moh. Hatta dalam tulisannya yang diterbitkan Hindia Poetra pada tanggal 3 Maret 1923 mengemukakan bahwa : *masa depan bangsa Indonesia sepenuhnya tergantung pada susunan pemerintahan yang berdasarkan kedaulatan rakyat dalam arti yang sesungguhnya, karena hanya lembaga seperti itulah yang berkenan bagi rakyat. Untuk mencapainya setiap orang Indonesia harus berjuang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya, dengan tenaga dan kekuatan sendiri tanpa tergantung pada bantuan asing.* (Hatta-Soekarno Dua Versi Indonesia, Kompas, hlm. 32)

Berdasarkan pernyataan di atas, jawablah pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana keterhubungan pernyataan Moh.Hatta di atas dengan kondisi bangsa Indonesia pada saat ini ?. Uraian kalian hendaknya meliputi permasalahan aspek-aspek politik (pemerintahan), sosial dan ekonomi yang dihadapi bangsa kita pada masa sekarang.
2. Langkah-langkah apakah yang sebaiknya ditempuh oleh pemerintah Indonesia untuk mewujudkan “kedaulatan rakyat” yang sesungguhnya bagi bangsa Indonesia !.
3. Mengapa solusi tersebut di atas merupakan cara yang efektif untuk mencapai kedaulatan rakyat tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, hendaknya kalian :

- ✓ Mengerjakan tugas ini secara kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 3 – 4 orang.
- ✓ Menggunakan berbagai sumber informasi, baik dari buku, koran, majalah atau internet
- ✓ Mengerjakan tugas ini selama satu minggu
- ✓ Setiap kelompok diwajibkan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk diskusi kelas. Untuk itu setiap kelompok menyiapkan presentasi-nya masing-masing

Pedoman penskoran (Rubric) untuk tugas kelompok

Nilai	Deskripsi
A	Respons terhadap tugas sangat spesifik. Informasi yang diberikan memberikan pemahaman yang utuh dari tugas. Jawaban jelas, singkat dan langsung ke masalah yang diminta dengan menggunakan berbagai informasi yang akurat. Pendapat dan kesimpulan mengalir secara baik dan logis. Secara keseluruhan respons terhadap tugas lengkap dan sangat baik
B	Respons terhadap tugas sudah baik. Informasi yang diberikan cukup akurat dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Respons yang dikemukakan dalam tulisan baik dengan pendapat serta kesimpulan yang baik pula. Jawaban dan uraian tugas cenderung bertele-tele
C	Respons yang diberikan kurang memuaskan. Informasi yang diberikan akurat dengan menggunakan berbagai sumber informasi tetapi tidak ada kesimpulan atau pendapat. Alur berpikir yang dikemukakan dalam tugas kurang logis dan cenderung bertele-tele
D	Respons tidak menjawab tugas yang diminta. Banyak informasi yang tidak akurat karena tidak menggunakan sumber informasi. Tidak ada kesimpulan dan pendapat. Secara keseluruhan respons tidak akurat dan tidak lengkap

Pedoman penskoran (Rubric) diskusi kelas

Tema Diskusi :
 Tanggal Diskusi :
 Waktu pelaksanaan :
 Tujuan :

No	Aspek yang diukur	1	2	3	4	5
1	Aktifitas siswa berpartisipasi dalam kegiatan diskusi					
2	Jalinan kerjasama antara siswa dengan kelompoknya					
3	Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya					
4	Kemampuan siswa dalam mengembangkan aspek berpikirnya					
5	Kemampuan siswa dalam membantah pendapat orang lain					
6	Kemampuan siswa dalam mendukung pendapat orang lain					
7	Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan					
8	Sikap siswa terhadap proses diskusi					
9	Secara keseluruhan proses diskusi kelas					

Keterangan:

- 1 = tidak memuaskan
- 2 = di bawah rata-rata
- 3 = rata-rata
- 4 = di atas rata-rata
- 5 = sempurna

DAFTAR PUSTAKA

Asmawi Zainul. *Alternative Assessment*. (Jakarta: UT, 2001)

Drake, Frederick. (2000). *Using Alternative Assessment To Improve The Teaching and Learning of History*. ERIC: Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education

Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007)

Hamid Hasan. *Proses Belajar Mengajar Sejarah Pengertian, Problema dan Penelitian*. (1994). Makalah terbatas Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung

Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995)

Johansyah. *Pengaruh Sikap Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Mahasiswa*. (IKIP Bandung, Tesis, 1995)

Kennedy, Paul. (Terj). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21*.(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)

Y.Dedy Pradipto. *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007)